

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman hayati. Keadaan alam yang subur, iklim tropis, dan hutan yang luas menjadikan Indonesia menjadi surga bagi flora dan fauna yang tinggal di dalamnya. Baik flora maupun fauna, keduanya memiliki peran sangat penting dalam kehidupan yaitu untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Kusuma dan Agus 2015, p. 187). Selain itu masyarakat secara alamiah turut mengembangkan pengetahuan dan teknologi untuk memperoleh kehidupan dari keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan baik yang hidup secara liar maupun budidaya. Seperti masyarakat pemburu yang memang bekerja sekaligus memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mereka memanfaatkan jenis hewan dan tumbuhan untuk makanan, obat-obatan dan tempat berteduh. Saat ini masyarakat industri memanfaatkan keanekaragaman hayati untuk menghasilkan berbagai produk industri seperti tekstil industri makanan, kertas, obat-obatan, kosmetik dan lain sebagainya (Siboro, 2019, p. 1).

Flora atau tumbuhan di Indonesia keberadaannya sangat melimpah, Diperkirakan ada 30.000 spesies tumbuhan hidup di kepulauan Indonesia, sehingga Indonesia menjadi negara yang sangat berpotensi dalam pemanfaatan tumbuhan, salah satunya sebagai bahan obat tradisional (Departemen Kesehatan RI, 2007, p. 18). Hal ini sesuai dengan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2007, p. 19) berikut ini: “Di Indonesia, sebanyak 1.036 industri obat tradisional telah

mendapatkan izin usaha industri, meliputi 129 industri obat tradisional (IOT) dan 907 industri kecil obat tradisional (IKOT)”.

Penggunaan obat tradisional telah menjadi budaya bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang sejak zaman dahulu, sehingga Indonesia dikenal sebagai mega-center tumbuhan obat di dunia (Awaliyah, 2018, p. 1). Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan obat memiliki kelebihan dibanding pengobatan secara medis, yaitu efek kesembuhannya lebih lama dan tidak memiliki efek samping dengan penggunaan dosis yang tepat dibandingkan pengobatan secara medis (Sumayyah dan Nada, 2017, p. 2). Obat tradisional yang berdasarkan pendekatan genetik disebut “jamu”, “obat herbal terstandar” berdasarkan pendekatan ilmiah berdasarkan penelitian praklinik dan yang telah melalui uji klinik dinamakan “fitofarmaka” (Departemen Kesehatan RI, 2007, p. 15).

Indonesia memiliki suku bangsa yang beragam dimana setiap sukunya memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan keanekaragaman hayati yang ada di sekitarnya, termasuk pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat (Departemen Kesehatan RI, 2007, p. 13-15). Pengetahuan tersebut meliputi jenis tumbuhan obat yang digunakan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengobatan, dan jenis penyakit yang dapat disembuhkan oleh tumbuhan tersebut. Pada umumnya pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggal masing-masing suku (Muktianingsih, dkk., 2001, p. 25).

Kondisi lingkungan yang saling terikat satu dengan yang lainnya antara lain iklim, tanah, topografi dan biotik tentu berbeda di setiap daerah (Hadi, dkk., 2016, p. 209). Misalnya di pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan yang memiliki iklim hujan tropis didominasi oleh tumbuhan lumut, paku, mahoni, paku, dan damar. Oleh sebab itu masyarakat setempat banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai obat dari jenis tersebut. Berbeda dengan pulau Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara yang masyarakatnya banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai obat dari jenis rempah-rempah karena wilayah tersebut memiliki kondisi kelembaban udara dan curah hujan yang rendah (Kusuma dan Agus, 2015, p. 186).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sangat membantu kelangsungan hidup manusia dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Sehingga Departemen Kesehatan RI pun menetapkan kebijakan penggunaan tumbuhan sebagai obat atau biasa disebut obat tradisional yang termuat dalam dokumen resmi disebut KOTRANAS yang memuat pernyataan komitmen semua pihak dalam menetapkan tujuan dan sasaran nasional dalam bidang obat tradisional serta prioritas, strategi dan peran sebagai pihak dalam penerapan komponen-komponen pokok kebijakan untuk mencapai pembangunan nasional bidang kesehatan (Departemen Kesehatan RI, 2007, p.5).

Sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi modern berkembang pesat seperti sekarang ini, Allah Swt. telah menerangkan dalam Alquran sejak dahulu, bahwasanya tumbuhan yang tumbuh di bumi ini beraneka ragam jenis dan manfaatnya bagi kehidupan manusia, tinggal bagaimana manusia mengolah dan

mempelajari dengan akalinya. Allah Swt. berfirman dalam Alquran surah Thaaha ayat 53:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى

Menurut tafsir Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili (2003, p. 447-488) mengenai Alquran surah Thaaha ayat 53 yaitu, “Tuhanku yang menciptakan bumi terbentang seperti alas sehingga kalian dapat hidup di sana dengan mudah, tenang, dapat berdiri, tidur dan melakukan perjalanan di atasnya. Dia menjadikan untuk kalian jalan di sana yang kalian tempuh dan Dia memudahkannya untuk kalian, dan kami menurunkan hujan dari awan, dan dengannya kami mengeluarkan berbagai jenis tumbuhan, berupa tanaman, buah-buahan yang asam, manis, pahit, yang memiliki berbagai warna, aroma dan bentuk yang bermacam-macam, sebagian baik untuk manusia dan sebagian lainnya untuk binatang”.

Berdasarkan tafsir ayat di atas, diketahui bahwa Allah Swt. menciptakan bumi berupa hamparan sebagai tempat kita berpijak, dan Allah Swt. menyediakan jalan bagi manusia untuk berpindah dari satu tempat ketempat lain. Allah Swt. menurunkan hujan dari langit dan menggunakan air hujan tersebut untuk menumbuhkan berbagai tumbuhan tumbuhan dan hal-hal lain yang bermanfaat bagi manusia. Maka seperti yang kita ketahui tumbuhan yang ditumbuhkan oleh Allah Swt. di muka bumi ini bermacam-macam jenisnya dan memiliki manfaat tersendiri sesuai dengan kebutuhan hidup manusia, salah satu manfaat dari tumbuhan ialah dapat digunakan sebagai obat.

Penelitian pemanfaatan tumbuhan obat telah banyak dilakukan di berbagai daerah. Setiap daerah memiliki kearifan lokal masing-masing dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Salah satu penelitian terkait pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yaitu oleh Gaol (2019) yang berjudul “Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Oleh Masyarakat Desa Sipituhuta Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan”. Hasil penelitiannya ditemukan 90 spesies dari 46 famili tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Sipituhuta. Cara peramuan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Sipituhuta untuk pengobatan adalah dengan direbus lalu diminum (Gaol, 2019, p. 32).

Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru provinsi Kalimantan Selatan, dipilih sebagai tempat penelitian karena memenuhi persyaratan budidaya berbagai jenis tumbuhan obat. Salah satunya temuan terpenting didasarkan pada observasi yang dilakukan oleh peneliti mengidentifikasi jenis tumbuhan obat dari famili piperaceae. Syarat tumbuh famili piperaceae yaitu berada di kawasan beriklim tropis dan subtropis, daerah berupa pantai sampai dengan ketinggian 2.000 mdpl dengan tanah yang lembab dan banyak mengandung humus (Munawaroh dan Yuzammi, 2017, p. 118). Salah satu tumbuhan obat yang termasuk famili piperaceae adalah sirih (*Piper batle* L.) yang dimanfaatkan untuk meredakan mimisan. Selain itu, dipilihnya Desa Langkang Lama sebagai lokasi penelitian tumbuhan obat karena pada saat survei pendahuluan beberapa fakta dari informan mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil penduduk di Desa Langkang Lama yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat dan rata-rata hanya diketahui oleh para orang tua di daerah tersebut. Padahal informasi mengenai tumbuhan obat ini sangat penting bagi dunia kesehatan juga pendidikan, dan sejauh ini belum ada penelitian mengenai tumbuhan obat yang ada di Desa Langkang Lama.

Potensi alam yang mendukung dengan hamparan tumbuhan yang beraneka ragam, maka sangat disayangkan apabila pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tidak dilakukan. Pemanfaatannya sendiri tergantung dari kebiasaan atau aturan yang ada dimasing-masing daerah. Sehingga guna menumbuhkan kesadaran masyarakat Desa Langkang Lama juga mahasiswa sebagai masyarakat akademis, perlu adanya penelitian pengembangan mengenai tanaman obat di desa tersebut. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang bertujuan menghasilkan produk, mengembangkan dan memvalidasi produk tersebut. Kemudian produk tersebut dapat digunakan untuk menunjang pendidikan juga untuk umum (Zaini, 2018, p. 8). Oleh karena produk yang dihasilkan dapat digunakan untuk menunjang pendidikan, penelitian pengembangan juga sering disebut penelitian desain pendidikan (*Educational Design Research*) disingkat menjadi EDR. Penelitian pengembangan cukup ramai saat ini, salah satunya penelitian Saridewi (2019) berjudul “Pengembangan Buku Referensi Etnobotani Cendana (*Santalum album* L.). Masyarakat Lokal Kabupaten Timor Tengah Selatan”. Menurut hasil penelitian, buku referensi dinyatakan layak untuk digunakan (Saridewi, 2019, p. 11).

Buku referensi adalah suatu tulisan ilmiah berbentuk buku dengan substansi pembahasannya fokus pada satu bidang ilmu. Satu bidang ilmu tersebut dibahas cukup luas di dalam buku tersebut. Urutan materi dan struktur buku referensi disusun berdasarkan logika bidang keilmuan (*scientific oriented*) (Rahmah dan Ria, 2020, p. 1). Buku referensi dalam kegiatan pembelajaran lebih diperuntukan sebagai rujukan untuk menggali pengertian baru, menyadarkan sebuah argumen,

membandingkan konsep ataupun sebagai acuan untuk penelitian dan lain sebagainya (Utama, 2014, p. 8). Adapun kelebihan buku referensi adalah pengemasannya yang memang diperuntukan untuk acuan penelitian dan pembelajaran akan tetapi tidak mengantisipasi kesulitan belajar. Walaupun demikian, buku referensi banyak digunakan oleh mahasiswa di samping buku ajar. Buku referensi juga digunakan sebagai bahan kajian untuk perkuliahan serta sebagai rujukan penelitian mahasiswa maupun dosen (Utama, 2014, p. 10).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengembangan Buku Referensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan buku referensi mengenai tumbuhan obat yang ada di Desa Langkang Lama guna menambah wawasan masyarakat lokal, dan umum mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat.

B. Definisi Operasional

Tujuan dari definisi operasional adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan interpretasi yang berbeda terkait dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Definisi operasional dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah metode penelitian yang menghubungkan antara penelitian murni (*basic research*) dan penelitian terapan (*applied research*) yang tujuannya untuk melakukan riset guna mendapatkan informasi yang kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan peneliti (Zaini, 2018, p. 6). Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan buku referensi.

2. Buku referensi yaitu suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya fokus pada satu bidang ilmu (Rahmah dan Ria, 2020, p. 1). Buku referensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah produk yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian tumbuhan obat di Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru.
3. Pemanfaatan berasal dari kata manfaat yang berarti guna atau faedah yang kemudian diberi imbuhan pe-an sehingga artinya adalah proses, cara atau pembuatan dalam memanfaatkan suatu benda atau objek (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005, p. 771). Pemanfaatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru.
4. Tumbuhan obat adalah suatu jenis tumbuhan yang sebagian atau seluruh bagian tumbuhan berkhasiat menghilangkan atau menyembuhkan suatu penyakit pada bagian atau organ tubuh manusia (Ziraluo, 2020, p. 99). Terkhusus pada penelitian ini tumbuhan obat yaitu tumbuhan yang digunakan masyarakat di Desa Langkang Lama sebagai pengobatan tradisional.
5. Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru merupakan desa yang masyarakatnya memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan sebagai obat tradisional dan mempercayai bahwa tumbuhan tersebut dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru?
2. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru?
3. Bagaimana validitas buku referensi pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru.
2. Mendeskripsikan cara pemanfaatan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru.
3. Mendeskripsikan validitas buku referensi pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Signifikansi penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus masyarakat Desa Langkang Lama dan pembelajaran prodi Tadris Biologi, dan memberikan referensi

mengenai pemanfaatan tanaman sebagai obat baik di jenjang sekolah, universitas maupun umum.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan masukan kepada instansi terkait dalam pengelolaan dan pelestarian terhadap keberadaan tumbuhan obat agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.
- b. Memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang jenis-jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional dan cara mengolah tumbuhan tersebut untuk pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Langkang Lama.
- c. Menambah kepustakaan di bidang penelitian.
- d. Sebagai buku referensi dalam menunjang mata kuliah Botani Tumbuhan Tinggi.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tumbuhan obat telah dipelajari di berbagai daerah. Banyak tumbuhan yang berpotensi sebagai tumbuhan obat. Potensi tumbuhan obat cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian sebelumnya:

1. Penelitian Rumra (2017) yang berjudul “Inventarisasi Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Banda Ely Kecamatan Kei Besar Utara Timur Kabupaten Maluku Tenggara”. Hasil penelitian ini ditemukan 6 spesies tumbuhan obat yang dapat mengobati demam, sariawan, batuk, luka dalam,

sakit badan, dan malaria (Rumra, 2017, p. 58). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menghasilkan produk berupa buku referensi sedangkan pada penelitian ini tidak menghasilkan sebuah produk.

2. Penelitian Oktaviani (2018) yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Desa Rahtawu di Lereng Gunung Muria Kudus (Sebagai Sumber Belajar Mata Kuliah Biologi Tumbuhan Obat Berbentuk Majalah). Hasil penelitian ini ditemukan 45 spesies tumbuhan yang tergolong dalam 32 famili. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat berupa akar, daun, rimpang, buah, batang, umbi, biji, dan seluruh bagian. Cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Rahtawu diantaranya adalah diseduh, ditumbuk, diminum, dioles, disangrai ataupun dimakan langsung. Pada penelitian ini produk yang dihasilkan berupa majalah dengan hasil persentase validasi rata-rata secara keseluruhan baik dari segi materi, media maupun mahasiswa adalah 87,72%. Sehingga terkategori sangat layak digunakan sebagai sumber belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Biologi Tumbuhan Obat (Oktaviani, 2018, p. 255). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini menghasilkan sebuah majalah sedangkan penelitian yang akan dilakukan menghasilkan sebuah buku referensi.
3. Penelitian Saridewi (2014) yang berjudul “Pengembangan Buku Referensi Etnobotani Cendana (*Santalum album* L.) Masyarakat Lokal Kabupaten Timor Tengah Selatan”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa buku referensi etnobotani cendana masyarakat lokal kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) ini layak untuk digunakan. Hasil penilaian validator ahli botani tumbuhan

tinggi (BTT) sebesar 80% yang berarti valid, hasil penilaian validator ahli tanaman cendana (etnobotani cendana) sebesar 75% yang berarti valid, dan hasil penilaian validator ahli media pembelajaran (buku referensi) sebesar 75% yang berarti valid. Kemudian hasil dari uji coba lapangan, memperlihatkan bahwa pengetahuan mahasiswa semester IV menjadi meningkat setelah mempelajari buku referensi etnobotani cendana, yaitu 100% mahasiswa berhasil memperoleh nilai diatas Standar Ketuntasan Minimal, dengan nilai yang diperoleh yaitu >70 (Saridewi, 2019, p. 11). Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa dalam penelitian ini mengkaji etnobotani secara luas tidak hanya tanaman obat dan hanya satu spesies yang digunakan.

4. Jurnal oleh Sofiyana, dkk. (2016) yang berjudul “Pengembangan Buku Referensi Bioekologi Berdasarkan Kajian Struktur Komunitas Lumut Epifit di Taman Nasional Bromo Semeru”. Penelitian ini menghasilkan buku referensi yang layak dengan materi mengenai biologi lumut dan ekologi lumut (Sofiyana, 2016, p. 128). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada materi atau isi dari buku referensi yaitu mengenai etnobotani tumbuhan obat sedangkan penelitian ini mengenai biologi lumut dan ekologi lumut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan dalam pembuatan skripsi ini, maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik dan benar. Sistematika penulisannya dibagi menjadi beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II Berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, diantaranya tumbuhan obat, pengobatan tradisional, pengembangan buku referensi, *educational design research*, dan gambaran lokasi penelitian, serta kerangka pikir

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III mengemukakan jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV memaparkan dari hasil-hasil tahapan penelitian dan pembahasan

BAB V PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.